

Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir dan Perilaku dalam Masyarakat

Salwiyah Fitriani¹, Tri Rahma Dana², Purnama Sari³, Tri Nur Putri⁴, Halimatus Sa'diyah⁵

^{1, 3, 4, 5}Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

²Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

salwiyahf@unimed.ac.id¹, Trirahmadana94@gmail.com², purnama_sari19@unimed.ac.id³,
trinurputri@unimed.ac.id⁴, halimah@unimed.ac.id⁵

Abstract

Collective personality refers to the shared patterns of thinking, values, and behavior possessed by members of a society or social group. This article aims to analyze the role of culture in shaping collective personality, as well as how culture influences the thinking patterns and behaviors of individuals within a society. Using the approaches of sociology and social anthropology, this study identifies the impact of cultural norms, belief systems, and traditions in shaping a collective social identity. The culture accepted by a society not only determines the worldview but also directs how individuals interact, communicate, and behave in social life. By examining various examples of different societies, this study reveals the variations in thinking patterns and behaviors influenced by each society's culture, as well as how this shapes solidarity and social cohesion within these groups. The article concludes that the culture of a society plays a crucial role in shaping the collective personality, which in turn affects social dynamics and interpersonal relationships within the community.

Keywords:

Culture
Society
Collective personality

Abstrak

Kepribadian kolektif merujuk pada pola berpikir, nilai, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat atau kelompok sosial. tulisan ini bertujuan menganalisis peran kebudayaan dalam membentuk kepribadian kolektif, serta bagaimana kebudayaan memengaruhi pola berpikir dan perilaku individu dalam suatu masyarakat. Melalui pendekatan teori sosiologi dan antropologi sosial, penelitian ini mengidentifikasi pengaruh norma-norma budaya, sistem kepercayaan, serta tradisi dalam membentuk identitas sosial yang bersifat kolektif. Kebudayaan yang diterima bersama oleh masyarakat tidak hanya menentukan pandangan dunia, tetapi juga mengarahkan bagaimana individu berinteraksi, berkomunikasi, dan bertindak dalam kehidupan sosial. Dengan melihat beberapa contoh masyarakat yang berbeda, penelitian ini memunculkan adanya variasi dalam pola berpikir dan perilaku yang dipengaruhi oleh kebudayaan masing-masing masyarakat, serta bagaimana hal ini membentuk solidaritas dan kohesi sosial dalam kelompok tersebut. Artikel ini menyimpulkan bahwa kebudayaan suatu Masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian kolektif yang memengaruhi dinamika sosial dan hubungan antar individu dalam lingkungan masyarakat.

Corresponding Author:

Salwiyah Fitriani
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan
salwiyahf@unimed.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan faktor utama yang membentuk pola berpikir dan perilaku setiap individu dalam masyarakat. Melalui kebudayaan, norma, nilai, sistem kepercayaan, serta praktik sosial diturunkan kemudian diterima oleh anggota Masyarakat. Kebudayaan yang diturunkan membentuk cara pandang terhadap dunia dan mengarahkan tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pola berpikir yang dipengaruhi oleh kebudayaan mencakup cara-cara masyarakat memahami diri mereka sendiri, hubungan sosial, serta lingkungan sekitar (Rosana, 2017; Syamaun, 2019). Kebudayaan juga berperan dalam membentuk perilaku sosial, baik dalam konteks keluarga, pendidikan, lingkungan pertemanan, maupun interaksi sosial (Amelia, 2023; Febrian et al., 2025). Pengaruh kebudayaan terhadap pola berpikir dan perilaku ini bersifat mendalam dan berkelanjutan. Proses tersebut sejalan dengan adanya sosialisasi yang berlangsung sepanjang hidup setiap individu. Dengan adanya faktor eksternal seperti globalisasi, teknologi, dan pergeseran social yang berlaku di lingkungan masyarakat, kebudayaan terus berkembang dan beradaptasi, yang pada gilirannya turut memengaruhi perubahan dalam pola berpikir dan perilaku masyarakat secara kolektif. tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kebudayaan membentuk pola berpikir dan perilaku masyarakat serta dampaknya terhadap dinamika sosial dalam konteks yang lebih luas.

Kepribadian kolektif merujuk pada cara-cara kelompok atau komunitas berpikir, merasa, dan bertindak secara bersama-sama, yang seringkali berbeda dari pengalaman atau pandangan individu (Karim, 2020; Maiwan, 2018). Kebudayaan sebagai suatu sistem nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kebudayaan memiliki peran dalam membentuk pola-pola ini.

Kebudayaan tidak hanya membimbing bagaimana seseorang melihat dunia, tetapi juga memberikan pedoman tentang apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, serta cara bertindak dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks ini, masyarakat bukan hanya sekadar kumpulan individu, melainkan juga entitas yang memiliki struktur sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku serta cara berpikir anggotanya (Berutu et al., 2022; Prihartini & Buska, 2019). Artikel ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana kebudayaan sebagai faktor pembentuk kepribadian kolektif memengaruhi kehidupan sosial dan interaksi antar individu, serta bagaimana hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, politik, dan ekonomi. Dengan memahami konsep kepribadian kolektif dan pengaruh kebudayaan terhadapnya, kita dapat lebih menghargai keragaman pola berpikir dan perilaku dalam masyarakat, serta memperkaya wawasan tentang bagaimana kebudayaan dapat berperan dalam menciptakan identitas bersama yang mengikat komunitas sosial. Kepribadian kolektif berfungsi sebagai kerangka yang membentuk pola berpikir dan perilaku dalam suatu masyarakat melalui tradisi, nilai, dan norma yang ada dalam kebudayaan (Suryadi, 2020). Kepribadian kolektif merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai, norma, dan tradisi dalam suatu kebudayaan membentuk pola berpikir dan perilaku individu di dalam masyarakat. hal ini berfungsi sebagai kerangka sosial yang mengarahkan cara individu berinteraksi, mengambil keputusan, dan menanggapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberikan manfaat kepadanya. Sedangkan kepribadian diartikan sebagai sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan dia dari orang lain. Kebudayaan berfungsi sebagai simbol dalam masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan identitas kolektif, serta menjadi sarana untuk menghubungkan individu dengan kelompok sosialnya.

Dari segi kaitan antara kebudayaan dan kepribadian yaitu kebudayaan diciptakan oleh manusia dalam bermasyarakat sebagai wujud penyatuan cipta, karya dan rasa masing-masing individu untuk membentuk nilai dan norma baru yang berlaku dalam masyarakat itu. Kemudian nilai dan norma tersebut dipatuhi oleh setiap individu sebagai identitas dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lain yang memiliki nilai dan norma yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1984: 140) bahwa nilai dan norma adalah dua konsep yang sangat penting dalam memahami kebudayaan suatu masyarakat. Nilai dan norma tersebut dipatuhi oleh setiap individu sebagai identitas dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lain yang memiliki nilai dan norma yang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka (*literature review*) dengan tujuan untuk mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir dan Perilaku dalam Masyarakat. Metode *literature review* digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisir dan mengevaluasi temuan penelitian.

Penelitian ini dimulai dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu : pertama: mendefinisikan kajian atau ruang lingkup topik yang akan direview, kedua: mengidentifikasi bahan referensi yang relevan dan berkualitas melalui Google Cendikia, ketiga: memilih beberapa referensi dari Google Cendikia dan mengelompokkan filenya berdasarkan keperluan penelitian, Keempat: menyusun matriks sintesis dari artikel yang diperoleh, Kelima: menulis review, Keenam: menyimpulkan dan mengaplikasikan hasil review (Prasetyo, 2017).

Kegiatan mengumpulkan berbagai data dari segala sumber merupakan definisi utama dari kajian pustaka. Namun, sumber bacaan haruslah sesuai dengan beberapa syarat seperti relevan, lengkap, dan mutakhir (kecuali penelitian sejarah yang menggunakan bacaan lama sebagai sumber utama). Relevan artinya ada kesinambungan antara variabel penelitian dengan teori yang dibahas. Lengkap menandakan jumlah total sumber bacaan. Mutakhir berhubungan dengan waktu terbit sumber yang dijadikan acuan. Tinjauan pustaka (*literature review*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis karya-karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik atau masalah, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya.

3. PEMBAHASAN

A. Definisi Kebudayaan

Secara etimologi, kata kebudayaan berasal dari kata sangsekerta buddayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal, dengan kata lain kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang meliputi ide/gagasan dan perilaku yang menjadi pedoman atau acuan seseorang dalam bertindak dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Rosana, 2017; Sumarto, 2019). Dengan kata lain, pengertian kebudayaan mencakup sesuatu yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak.

Kebudayaan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, mencakup bahasa, seni, tradisi, serta nilai-nilai yang membentuk cara pandang dan interaksi sosial. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang unik, yang tidak hanya menentukan identitas kolektif, tetapi juga membentuk pola berpikir dan perilaku anggotanya. Konsep kepribadian kolektif merujuk pada pola pikir, perasaan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok sosial, yang terbentuk melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya (Morris et al., 2015). Kepribadian kolektif lebih berfokus pada pengaruh budaya dan masyarakat terhadap individu dibandingkan dengan kepribadian individu yang lebih personal.

Menurut Geertz (1973), kebudayaan adalah sistem makna yang ditanamkan dalam simbol-simbol yang membentuk cara individu memahami dunia dan bertindak di dalamnya. Lebih lanjut, Hofstede (2010) dalam bukunya *Culture's Consequences* menyatakan bahwa nilai-nilai budaya memengaruhi pola pikir dan perilaku individu dalam konteks sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya memengaruhi identitas sosial, tetapi juga menentukan bagaimana individu berinteraksi dan berperilaku dalam masyarakat.

Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku, melainkan selalu berkembang dan berubah. Kebudayaan disampaikan oleh satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Dari perspektif generasi muda, kebudayaan dipelajari oleh generasi muda dari generasi-generasi sebelumnya. Jadi, ada proses penyampaian kebudayaan (*transmission of culture*) dan ada proses pemerolehan kebudayaan (*the acquisition of culture*) (Utami, 2015). Satu generasi mengajarkan atau memindahkan kebudayaan dan generasi yang lain atau berikutnya belajar dan menerimanya. Penyampaian kebudayaan mencakup proses belajar dan mengajar, karena itulah pemahaman tentang hakikat kebudayaan sangat penting sekali artinya bagi orang-orang yang bergerak dalam dunia pendidikan khususnya dan orang-orang yang terlibat dalam pembuat kebijaksanaan pendidikan pada umumnya.

Kebudayaan juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberikan manfaat kepadanya. Menurut Soerjono Soekanto ciri-ciri masyarakat pada umumnya adalah:

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang

2. Bercampur atau bergaul dalam waktu cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain

B. Definisi Kepribadian

Kepribadian adalah sebagai satu set perilaku dan ciri-ciri kognitif, sifat atau predisposisi (kecenderungan) yang relatif berlangsung secara terus menerus dan dibawa oleh seseorang dalam berbagai konteks kehidupannya serta saat berinteraksi dengan orang lain sehingga membedakannya dengan orang-orang yang lainnya.

Pengertian kepribadian menurut Horton (1982) bahwa keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan tempramen seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan tempramen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika di hadapan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau pola dan konsisten, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

Berdasarkan hal tersebut maka ada proses penyampaian kebudayaan (transmission of culture) dan ada proses pemerolehan kebudayaan (the acquisition of culture). Satu generasi mengajarkan atau memindahkan kebudayaan dan generasi yang lain atau berikutnya belajar dan menerimanya. Penyampaian kebudayaan mencakup proses belajar dan mengajar, karena itulah pemahaman tentang hakikat kebudayaan sangat penting sekali artinya bagi orang-orang yang bergerak dalam dunia pendidikan khususnya dan orang-orang yang terlibat dalam pembuat kebijaksanaan pendidikan pada umumnya.

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian (Achmad et al., 2019; Afrina & Suryana, 2022; Normina, 2017), antara lain adalah:

1. Nilai-nilai
2. Adat dan tradisi
3. Pengetahuan dan keterampilan
4. Bahasa
5. Milik kebendaan

C. Hubungan Kepribadian dan Kebudayaan

Berbicara mengenai kepribadian dan kebudayaan, tidak terlepas dari hubungan antara masyarakat dan kebudayaan masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Kepribadian juga akan mewujudkan perilaku manusia, perilaku manusia dapat dibedakan dari kepribadiannya karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri individu (Marlina et al., 2023; Sapara et al., 2020). Ketiga hal tersebut mencerminkan kepribadian seseorang tersebut. Contohnya: seseorang yang melihat perselisihan antara dua orang, hal yang mungkin muncul dalam diri orang tersebut adalah keinginan untuk menyelesaikan perselisihan tersebut dan kegiatannya atau perbuatan yang akan dilakukannya untuk menyelesaikan masalah tersebut disebut tindakan.

Pembentukan kepribadian individu pada umumnya dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, organisme biologis, lingkungan alam dan lingkungan sosial individu (Dinata, 2022a, 2022b; Kirana, 2019).

1. Faktor biologis, dapat mempengaruhi kepribadian secara langsung, misalnya seseorang yang mempunyai badan yang lemah secara fisik dapat mempunyai sifat rendah diri atau cacat fisik dan juga bisa mempengaruhi kepribadian seseorang, atau karena kesalahan hormon dalam tubuh manusia akan mempengaruhi kepribadian seseorang.
2. Faktor lingkungan alam dan lingkungan sosial dalam masyarakat akan dijumpai suatu proses dimana seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperikelakuan sesuai dengan keinginan kelompok (sosialisasi). Secara sosiologis, pembentukan kepribadian seseorang dapat diperoleh melalui proses tersebut yang dimulai sejak kelahirannya. Misalnya seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang ketat aturan maka dia akan tumbuh menjadi orang yang teratur.

Pengaruh kebudayaan terhadap perkembangan kepribadian berdasarkan definisi kebudayaan dan kepribadian yang telah dikemukakan sebelumnya, kebudayaan memiliki beberapa pengertian, yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau peradaban manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi mereka. Kebudayaan juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberikan manfaat kepadanya (Herina, 2018; Mahdayeni et al., 2019). Sedangkan kepribadian diartikan sebagai sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan dia dari orang lain.

Terdapat beberapa tipe kebudayaan khusus yang mempengaruhi bentuk kepribadian yaitu:

1. Cara hidup di desa dan di kota yang berbeda. Anak yang dibesarkan di desa akan mempunyai sifat irit, percaya diri, sedangkan anak yang dibesarkan di kota bersifat individualistik.

2. Kebudayaan khusus atau kelas sosial, orang yang memiliki materi yang lebih mempunyai gaya hidup yang berbeda dengan orang yang berkekurangan
3. Kebudayaan khusus atas dasar agama, orang yang dididik oleh agama yang berbeda akan memiliki kepribadian yang berbeda pula.
4. Pekerjaan atau keahlian. Misalnya kepribadian pengajar akan berbeda dengan dokter atau pengacara.

Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku, melainkan selalu berkembang dan berubah. Maka dari itu, pendidikan sebagai usaha manusia yang merupakan refleksi dari kebudayaan, dapat diperkirakan memiliki sifat-sifat yang sejiwa dengan kebudayaan tersebut. Corak-corak baru dari kebudayaan dan peradaban manusia, yang telah mendasari dan menjiwai sejarah manusia selama ini mengantarkan manusia ke dalam zaman modern dan ultramodern. Untuk zaman ini, pendorong-pendorong utamanya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dua lapangan ini, karena sifatnya yang dapat dianggap sebagai unsur-unsur potensial yang menimbulkan revolusi dalam peradaban manusia, dengan sendirinya dapat dianggap potensial pula dalam pendidikan (Manan, 1990:24).

Kebudayaan membentuk kepribadian kolektif suatu masyarakat melalui beberapa cara, antara lain:

1. Membentuk nilai-nilai: Kebudayaan membentuk nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, seperti nilai kekeluargaan, kesopanan, dan kerja sama.
2. Membentuk norma-norma: Kebudayaan membentuk norma-norma yang mengatur perilaku suatu masyarakat, seperti norma berpakaian, berbicara, dan berperilaku.
3. Membentuk kepercayaan: Kebudayaan membentuk kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat, seperti kepercayaan agama, kepercayaan tentang alam, dan kepercayaan tentang diri sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz, seorang ahli antropologi bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbolik yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami dunia sekitar mereka (Geertz, 1973, hlm. 89). Contoh kepribadian kolektif dalam masyarakat adalah:

- a. Masyarakat Jepang: Masyarakat Jepang dikenal dengan kepribadian kolektif yang kuat, seperti disiplin, kerja keras, dan loyalitas.
- b. Masyarakat Amerika: Masyarakat Amerika dikenal dengan kepribadian kolektif yang individualis, seperti kebebasan, kemandirian, dan kompetisi.
- c. Masyarakat Indonesia: Masyarakat Indonesia dikenal dengan kepribadian kolektif yang komunitas, seperti kekeluargaan, kesopanan, dan kerja sama.

Kebudayaan disampaikan oleh satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Dari perspektif generasi muda, kebudayaan dipelajari oleh generasi muda dari generasi-generasi sebelumnya. Jadi, ada proses penyampaian kebudayaan (*transmission of culture*) dan ada proses pemerolehan kebudayaan (*the acquisition of culture*). Satu generasi mengajarkan atau memindahkan kebudayaan dan generasi yang lain atau berikutnya belajar dan menerimanya. kepribadian individu dalam suatu masyarakat berkontribusi terhadap pembentukan kebudayaan. Kepribadian merupakan karakteristik psikologis seseorang yang dipengaruhi oleh faktor bawaan (genetik) dan lingkungan. Sementara itu, kebudayaan adalah hasil dari interaksi sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan perilaku yang dianut oleh kelompok masyarakat. Setiap individu membawa keunikannya dalam berinteraksi dengan orang lain, yang kemudian membentuk pola sosial tertentu. Jika pola ini diterima dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka terbentuklah kebudayaan. Misalnya, jika individu dalam suatu komunitas memiliki nilai kerja keras dan kreativitas yang tinggi, maka kebudayaan produktif dan inovatif akan berkembang di dalam masyarakat tersebut.

Kebudayaan juga memengaruhi kepribadian individu. Nilai-nilai dan norma yang sudah ada dalam suatu masyarakat akan membentuk cara berpikir, bertindak, dan berperilaku seseorang. Seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi gotong royong, misalnya, akan mengembangkan kepribadian yang lebih sosial dan kooperatif. Dengan demikian, kepribadian dan kebudayaan saling berinteraksi dan membentuk satu sama lain. Kepribadian individu menghasilkan kebudayaan melalui pola interaksi sosial, sementara kebudayaan membentuk kepribadian individu melalui nilai dan norma yang diwariskan dalam masyarakat.

Penyampaian kebudayaan mencakup proses belajar dan mengajar, karena itulah pemahaman tentang hakikat kebudayaan sangat penting sekali artinya bagi orang-orang yang bergerak dalam dunia pendidikan khususnya dan orang-orang yang terlibat dalam pembuatan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya (Hasbullah, 1993). Pada akhirnya, kebudayaan diciptakan oleh manusia dalam bermasyarakat sebagai wujud penyatuan cipta, karya dan rasa masing-masing individu untuk membentuk nilai dan norma baru yang berlaku dalam masyarakat itu. Kemudian nilai dan norma tersebut dipatuhi oleh setiap individu sebagai

identitas dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lain yang memiliki nilai dan norma yang berbeda.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Kebudayaan dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberikan manfaat kepadanya. Sedangkan kepribadian diartikan sebagai sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan dia dari orang lain. Dari segi kaitan antara kebudayaan dan kepribadian yaitu kebudayaan diciptakan oleh manusia dalam bermasyarakat sebagai wujud penyatuan cipta, karya dan rasa masing-masing individu untuk membentuk nilai dan norma baru yang berlaku dalam masyarakat itu. Kemudian nilai dan norma tersebut dipatuhi oleh setiap individu sebagai identitas dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lain yang memiliki nilai dan norma yang berbeda.

4.2 Saran/Rekomendasi

Saran atau rekomendasi penulis kepada penulis atau peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode mix method untuk kebaharuan hasil penelitian berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk segala pihak yang turut serta membantu penulisan artikel ini, sehingga bisa diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Hofstede, G. (2010). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Sage Publications.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK.
- Firman. 2008. *Ilmu Pendidikan Yang Berakar Dari Antropologi, Sosiologi Dan Psikologi*. Diakses dari file:///C:/Users/mahmud/Downloads/makalahjipmed.pdf/
- Luluk, Inung. 2017. Landasan Pendidikan Ilmu Sosial. Diakses dari <https://www.academia.edu/search?utf8=%E2%9C%93&q=landasan+ilmu+pendidikan+>
- Laksono, P. M. 2013. Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia. *Jurnal Komunitas*, 5 (1), 101-111. Doi: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas> Pada 22 September 2020.
- Nilawati. 2012. *Membangun Kebudayaan Dan Kepribadian Community Melayu Di Meskom Bengkalis Melalui Seni Kompan. Padangpanjang: Bercadik*. Diakses dari: <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=780625&val=12825&title=MEMBANGUN%20KEBUDAYAAN%20DAN%20KEPRIBADIAN%20COMMUNITY%20MELAYU%20DI%20MESKOM%20BENGKALIS%20MELALUI%20SENI%20KOMPANG>.
- Achmad, F., Srinawati, R., & Nisa, D. K. (2019). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kepribadian Pelajar di SMAN 1 Salem. *MUNAQASYAH Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 01(02), 140-165.
- Afrina, & Suryana, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mathlail Khoir Bojong Gede Kabupaten Bogor. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 1(1), 10-26. <https://doi.org/10.XXXXX/attadris.v1i1.17>
- Amelia, Y. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 41-48. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.10>
- Berutu, S. R., Purba, T. P. B., & Sahlan. (2022). Sistem Budaya Dan Sistem Sosial. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 121-130. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i1.122>
- Dinata, S. (2022a). HAKIKAT HERIDITAS, LINGKUNGAN, KEBEBASAN MANUSIA, DAN HIDAYAH TUHAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MANUSIA. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 6(1), 76-95.
- Dinata, S. (2022b). Pembentukan Kepribadian Manusia. *KANZ PHILOSOPHIA*, 8(2), 107-130.
- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 25-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623>

- Hasbullah. (1993). Pemikiran kritis John Dewey tentang pendidikan. *TARBIYAH ISLAMIYAH*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3770>
- Herina. (2018). Konsep Pendidikan Humaniora Terhadap Makhluk Kebudayaan. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 2, 159–165.
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>
- Kirana, Z. C. (2019). Pentingnya Gen dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam). *DIRASAH*, 2(2), 44–64.
- Mahdayeni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Maiwan, M. (2018). Memahami Teori-Teori Etika: cakrawala dan Pandangan. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 17(2), 193–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jimd.v17i2.9093>
- Marlina, Tasyari, R., & Tasdiq, M. (2023). Konsep Kepribadian Seorang Muslimah Milenial Pada Era Revolusi Industri (Telaah Buku Amazing Stories). *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 02(02), 152–172.
- Morris, M. W., Hong, Y. yi, Chiu, C. yue, & Liu, Z. (2015). Normology: Integrating insights about social norms to understand cultural dynamics. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 129, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2015.03.001>
- Normina. (2017). Pendidikan dalam kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28.
- Prihartini, Y., & Buska, W. (2019). Pembelajaran Berbasis Sosial Dan Budaya. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(2), 118–134. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i2.21>
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagaman. *JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*, 2(2), 81–95.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>